

TRADISI POTONG RAMBUT GORONTALO (*HUNDINGO*)

Abdul Rahmat & Sumarni Mohamad

Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Gorontalo

E-mail: abdulrahmat@ung.ac.id

Abstract: Islamic religion has given a very detailed attention on children, since the processes of conception, pregnancy, birth, to the education from a baby to adult. All stages get attention and careful guidance. It shows how important maintain, care for and educate children from the very beginning. In Islam, there are some manners or guidance in welcoming the birth of a baby in between hair clippers ceremony. Embodiments of the local language to a particular culture can be seen in various aspects of the culture. *Hundingo*, as one of the local cultures, uses Gorontalo language. It can be found on the application of the meaning of direct and indirect language or languages of verbal and nonverbal language. In *hundingo* ceremony, on the seventh day of the baby's birth, it is suggested to cut the hair of the baby. This is as exemplified by Rasulullah SAW when his grandsons Hasan and Husain were born. Prophet ordered to cut their hair and weigh the size of silver, then give in charity to the poor.

Abstrak: Agama Islam telah memberikan perhatian yang sangat detail tentang anak, sejak proses konsepsi, kehamilan, kelahiran, sampai pendidikan ketika anak lahir dan masa tumbuh kembang hingga dewasa. Semua mendapatkan perhatian dan tuntunan yang teliti. Ini menunjukkan demikian penting menjaga, merawat, serta mendidik anak sejak awal. Dalam agama Islam, ada beberapa adab atau tuntunan dalam menyambut kelahiran bayi di antaranya upacara gunting rambut. Upacara *hundingo* sebagai salah satu jenis budaya daerah Gorontalo yang menggunakan bahasa Gorontalo sebagai fungsinya. Perwujudan bahasa daerah terhadap budaya tertentu dapat dilihat pada berbagai aspek budaya tersebut. Dalam upacara *hundingo*, bahasa dapat ditemukan pada penerapan makna bahasa langsung dan tidak langsung atau bahasa verbal dan bahasa nonverbal, penggunaan bahasa tersebut disesuaikan dengan adat yang berlaku. Pelaksanaan upacara pada hari ketujuh kelahiran bayi, disunnahkan untuk memotong rambut si bayi. Hal ini sebagaimana yang dicontohkan oleh

Rasululah SAW ketika cucunya Hasan dan Husain lahir. Rasulullah saw memerintahkan untuk memotong rambut dan menimbangny ukuran perak, kemudian disedekahkan kepada fakir miskin.

Kata Kunci: bahasa, upacara *hundingo*, adat.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu ciri khas manusia yang sangat besar pengaruhnya bagi manusia itu sendiri. Bahasa dalam pemakaiannya tidak hanya dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga dipakai sebagai alat kebudayaan. Hal ini terjadi karena kebudayaan sebagai hasil cipta manusia tidak mungkin terwujud tanpa adanya bahasa. Bahasa itu sendiri sebagai proses tingkah laku dan perbuatan manusia dapat dipakai untuk mewujudkan segala cipta manusia.

Bahasa dapat mempengaruhi kebudayaan dan kebudayaan dapat mempengaruhi bahasa sebagai alat untuk mewujudkannya. Secara umum fungsi bahasa terhadap kebudayaan adalah alat untuk mewujudkan kebudayaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nababan (1986:38), bahwa fungsi bahasa untuk kebudayaan sebagai (1) sarana perkembangan kebudayaan, (2) jalur penerus kebudayaan, dan (3) inventarisasi ciri-ciri kebudayaan.

Salah satu bentuk kebudayaan adalah kebudayaan daerah. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena dalam pelaksanaan kebudayaan daerah tak pernah lepas penggunaannya dari bahasa daerah. Daerah asal kebudayaan daerah yang tetap menggunakan bahasa daerah adalah kebudayaan Gorontalo. Dalam penggunaannya kebudayaan tersebut memakai bahasa Gorontalo sebagai alat mengembangkan, meneruskan, dan menginventarisasi ciri-ciri kebudayaan.

Upacara *hundingo* sebagai salah satu jenis budaya daerah Gorontalo yang menggunakan bahasa Gorontalo sebagai fungsinya. Perwujudan bahasa daerah terhadap budaya tertentu dapat dilihat pada berbagai aspek budaya tersebut. Dalam upacara *hundingo*, bahasa dapat ditemukan pada penerapan makna pada bahasa langsung dan tidak langsung atau bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Pemanfaatan yang lain yakni penggunaan kata sesuai dengan adat yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pandangan Nababan (1986:50) secara garis besarnya bahwa keterlibatan bahasa dalam aspek-aspek kebudayaan paling sedikit dengan mempunyai nama dan istilah pada budaya itu.

Dalam perkembangan bahasa Gorontalo tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi semata, tetapi yang tak kalah pentingnya adalah alat untuk mendokumentasikan kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah sebagai bukti

peradaban manusia, maka oleh sebab itu perlu dilestarikan melalui bahasa. Di pihak lain dengan penggalian bahasa Gorontalo yang digunakan dalam budaya upacara *hundingo* menurut adat Gorontalo, dipakai untuk lebih mengetahui bahasa Gorontalo yang tidak biasa dimanfaatkan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu peranan bahasa Gorontalo dalam kebudayaan daerah semakin diperhatikan.

Tanpa adanya bahasa Gorontalo orang akan mengalami kesulitan untuk berhubungan dengan kebudayaan *hundingo* dan sulit untuk memahami arti keseluruhan dari budaya itu. Telah dikatakan bahwa bahasa Gorontalo tak bisa dilepaskan dari budaya upacara *hundingo*. Ini disebabkan oleh adanya hubungan paralel antara bahasa pemakai bahasa. Hubungan bahasa yang digunakan dengan corak kebudayaan yang diungkapkan oleh bahasa itu dapat dilihat pada setiap aspek budaya *hundingo*. Ini sesuai dengan pandangan Nababan (1986:52) yang membagi hubungan bahasa dengan kebudayaan, yakni: (1) bahasa adalah bagian dari kebudayaan, dan (2) bahwa seseorang belajar kebudayaan melalui bahasanya.

Kenyataan yang nampak di lapangan, banyak masyarakat yang kurang mengetahui dan memahami bahasa yang digunakan pada upacara *hundingo*. Pengetahuan bahasa yang digunakan harus dikaitkan dengan pendalaman tentang upacara *hundingo* itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh sikap masyarakat yang beranggapan bahwa melibatkan diri dengan bahasa hanyalah melalui proses berkomunikasi. Dengan mempelajari bahasa yang digunakan dalam upacara *hundingo*, maka secara langsung masyarakat terlibat dengan upacara *hundingo*. Ini akan membentuk hubungan antara bahasa Gorontalo dengan kebudayaan *hundingo*, yaitu dengan mendalami kebudayaan maka harus melalui pemahaman tentang bahasa. Sebaliknya untuk mendapatkan bahasa Gorontalo yang digunakan mesti melalui dengan pemahaman terhadap budaya tersebut. Dalam hal ini Nababan (1986:51) mengatakan bahwa:

“kunci bagi pengertian yang mendalam atas suatu kebudayaan ialah melalui bahasanya. Semuanya yang dibicarakan dalam suatu bahasa, terkecuali ilmu pengetahuan yang kita anggap universal, adalah hal-hal yang ada dalam kebudayaan bahasa itu. Oleh karena itu maka mempelajari bahasa jika ingin mendalami kebudayaan”.

Pada hakikatnya upacara *hundingo* terdiri dari aspek-aspek budaya yang menggunakan bahasa Gorontalo. Aspek-aspek itulah yang menjadi sasaran peneliti untuk bahasa Gorontalo dalam upacara *hundingo*.

Dari uraian ini peneliti merumuskan masalah “apakah ritual Islam pada bahasa yang dipakai pada upacara *hundingo* dapat dimaknakan ke bahasa

Gorontalo?” Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan bahasa Gorontalo pada ritual Islam dengan mengaitkan kajian-kajian upacara *hundingo* menurut adat Gorontalo.

B. UPACARA GUNTING RAMBUT MENURUT ISLAM

Salah satu yang disyariatkan dalam Islam adalah mencukur rambut bayi setelah dia lahir, yaitu pada hari ketujuh. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum dalam masalah ini. Namun mayoritas menyatakan bahwa hukum mencukur rambut bayi merupakan hal yang disunahkan. Namun sebagian berpendapat bahwa hal itu hanya mubah (dibolehkan). Mencukur rambut adalah anjuran Nabi yang sangat baik untuk dilaksanakan ketika anak yang baru lahir pada hari ketujuh.

Dalam hadits Samirah disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Setiap anak terikat dengan ‘aqīqahnya. Pada hari ketujuh disembelih hewan untuknya, diberi nama, dan dicukur” (HR. al-Tirmidzi). Dalam kitab al-Muwāththa, Imam Malik meriwayatkan bahwa Fatimah menimbang berat rambut Hasan dan Husein lalu beliau menyedekahkan perak seberat rambut tersebut.

Tidak ada ketentuan apakah harus digundul atau tidak. Tetapi yang jelas pencukuran tersebut harus dilakukan dengan rata; tidak boleh hanya mencukur sebagian kepala dan sebagian yang lain dibiarkan. Tentu saja semakin banyak rambut yang dicukur dan ditimbang semakin -insyā Allāh- semakin besar pula sedekahnya.

Pendapat jumur lebih kuat, hal ini karena Rasulullah SAW bersabda:

“Setiap anak itu tergadaikan dengan aqīqahnya, disembelih sembelihan darinya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya, dan diberi nama.” (Hadits ṣaḥīḥ riwayat At-Tirmidzi)

Praktik mencukur rambut bayi yang baru dilahirkan sebenarnya bukanlah hanya sekadar tradisi yang sudah lama melekat di masyarakat, tetapi juga anjuran dan ajaran agama. Tentu di balik tradisi mencukur rambut terdapat banyak manfaat, banyak nilai positif terutama bagi kesehatan bayi.

Tradisi mencukur rambut bayi merupakan suatu perayaan bagi sebuah keluarga karena hadirnya sebuah pelita hati, permata baru. Perlu mengundang kerabat dekat, sahabat atau tetangga untuk ikut menyaksikan kebahagiaan yang dirasakan keluarga itu sekaligus memberikan nama yang bagus yang bermakna doa, agar setiap orang yang memanggil namanya ikut mendoakan sesuai nama si bayi. Biasanya acara itu dilakukan dalam acara *tasmiyah* atau

'*aqīqah* dalam agama Islam. Acaranya dikemas dalam bentuk syukuran atau tasyakuran. Tak jarang sebuah keluarga mengundang grup rebana, marawis, habsi atau markabanan untuk melengkapi acara *aqīqah* itu (<http://harun-dwip.blogspot.co.id>).

Bunyi tabuhan gendang disertai puji-pujian terus berkumandang sambil mencicipi hidangan dari tuan rumah. Riuh-rendah suaranya, tapi senandung puji itu mampu membangkitkan semangat, mampu memotivasi seluruh yang hadir untuk tetap duduk sampai acara berakhir. Suasana bertambah meriah tatkala sang ayah keluar dari kamar menuju ruang acara sambil menggendong si buah hati, diayun-ayun sebentar, tak lama kemudian semua hadirin berdiri sambil membaca shalawat nabi yang diunjukkan kepada nabi Muhammad SAW. Acara cukur rambut bayi pun dimulai. Orang-orang dekat dan tamu-tamu kehormatan diberi kesempatan untuk mencukur rambut si bayi. Bayi dibawa memutari para hadirin untuk dicukur rambutnya, kemudian rambut yang telah digunting itu dimasukkan ke dalam sebuah wadah yang berisi air dan beberapa kuntum bunga.

Praktik mencukur rambut bayi bukanlah hal langka. Hampir di setiap sudut wilayah Indonesia mudah ditemukan. Tidak harus mewah, sederhana sekalipun biasanya tetap digelar, sebab praktik mencukur rambut itu bersumber dari ajaran agama. Uniknyanya dalam acara itu disiapkan sejumlah telur rebus yang diberi pewarna merah atau biru ditancapkan pada sebilah bambu yang dihiasi pita berwarna-warni dan di atas bambu dipasang bendera merah. Di tengah-tengah potongan bambu diselipkan uang kertas dengan nominal paling besar hingga paling kecil ikut dipasang. Biasanya, usai acara mencukur rambut si bayi, 'bendera merah yang ditancapi telur dan uang kertas' tersebut dibagi-bagikan pada anak-anak kecil yang turut meramaikan suasana.

Dalam tradisi Islam, sebelum melakukan acara cukur rambut, bayi yang baru dilahirkan dikumandangkan azan pada telinga kanannya dan iqāmah di telinga kirinya agar si bayi kelak dapat mengingat si pencipta-Nya dan mengabdikan pada-Nya. Lalu "*tahnīk*", yaitu mengusapkan madu pada langit-langit mulut anak. Barulah pada hari ketujuh dari kelahirannya diadakan acara cukur rambut.

Mencukur rambut adalah sunah Rasulullah SAW. Setelah dicukur, rambut ditimbang. Berat rambut hasil timbangan itu diukur dengan nilai harga emas saat itu. Misalkan berat rambutnya $\frac{1}{2}$ gram maka orang tua diharuskan sedekah pada fakir miskin, anak-anak terlantar atau yang berhak menerima sedekah seharga $\frac{1}{2}$ gram emas setelah diuangkan (sedekah berwujud uang).

C. TINJAUAN *HUNDINGO* DALAM UPACARA ADAT GORONTALO

Berbicara tentang upacara tidak bisa dilepaskan dari masalah adat. Masalah ini tidak dipandang sebagai bidang tersendiri, karena upacara *hundingo* yang dipakai di daerah Gorontalo tentu lahir menurut adat Gorontalo.

Untuk memahami dan menumbuhkan adat hanya dapat dilakukan kalau kita bertitik-tolak pada kenyataan yang ada. Adat tumbuh bersama masyarakat. Menurut Dungga (1971:142) bahwa “adat istiadat adalah himpunan kaidah-kaidah sosial yang sejak lama dalam masyarakat yang maksudnya untuk tata tertib masyarakat”.

Menurut Nauc (1971:95), “adat dikenal sesudah terbentuknya wilayah Gorontalo atau *lipu*. Sesudah terbentuknya *lipu* maka timbullah aturan, norma, dan upacara-upacara adat. Namun titik berat terbentuknya *lipu* adalah adanya kewajiban terhadap *lipu* atau disebut *motonggolipu*, sehingga timbullah adat istiadat yang bersumber dari *buto'o lipu*. *Buto'o lipu* terdiri dari pengatur-pengatur hukum, hakim, dan sidang dari kepala adat”.

Dengan adat tercapailah pertumbuhan dan pertimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat. Salah satu aspek adat Gorontalo adalah budaya upacara *hundingo*.

Manusia sebagai makhluk sosial sesungguhnya terdiri dari unsur-unsur yang lebih kecil sebagai makhluk individu. Kodrat manusia tentu akan dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya dan luar dirinya. Ada pengaruh yang membentuk individu untuk berkepribadian baik serta pengaruh yang tidak baik, untuk mendapatkan semua itu banyak yang bisa dilakukan, baik dilakukan secara perorangan maupun secara kelompok. Jika dilakukan menurut waktu ada yang bisa dilakukan semasih bayi, anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Salah satu yang bisa dilaksanakan adalah melaksanakan upacara *hundingo*. Upacara *hundingo* hanya dititikberatkan pada individu yang berkategori bayi dan anak-anak. Ada beberapa pendapat dari tokoh adat tentang waktu pelaksanaan upacara *hundingo*, yakni anak berusia tiga hari, tujuh hari, dan empat belas hari. Ada pula waktu pelaksanaan hanya dipandang dari faktor kemampuan pelaksana.

Kita mengetahui, bahwa salah satu ragam kebudayaan adalah kebudayaan daerah. Tentu saja kebudayaan daerah disesuaikan dengan pola kehidupan manusianya. Upacara *hundingo* sebagai salah satu aspek budaya daerah Gorontalo mencerminkan pola kehidupan adat yang berlaku. Aspek upacara *hundingo* sebagai adat Gorontalo, sehingga lahirlah istilah adat upacara *hundingo*. Sesuai

yang dikatakan oleh Badudu (1971: 187) bahwa “salah satu adat daerah Gorontalo adalah gunting rambut”.

D. HAKIKAT UPACARA *HUNDINGO*

Hakikat upacara *hundingo* menurut adat Gorontalo dapat ditinjau dari sudut keluarga dan sudut adak yang dikenai upacara.

1. Ditinjau dari sudut keluarga, maka upacara *hundingo* bukan semata-mata urusan pribadi atau urusan salah satu anggota keluarga. Upacara *hundingo* merupakan penyatuan urusan keluarga. Ini dapat dilihat pada pelaksanaan *hundingo* yang dihadiri oleh semua anggota masyarakat.

2. Anak yang dikenai upacara *hundingo* merupakan sasaran atau pusat kegiatan upacara. Dimulai dari aspek bahasa perlengkapan, dan simbol upacara semuanya mengacu kepada anak. Bahasa yang dilagukan dapat diartikan doa untuk anak kepada Rasul dan Tuhannya. Perlengkapan upacara menunjukkan wujud tingkah laku manusia yang mempunyai tujuan. Setiap perlengkapan mempunyai makna bagi anak. Makna yang ditimbulkan oleh perlengkapan dapat disebabkan oleh sifat benda dan kepercayaan masyarakat. Dapat disimpulkan makna keseluruhan perlengkapan upacara adalah kesucian, kehormatan, keagungan dan keselamatan bagi anak yang dikenai upacara *hundingo*. Sama halnya dengan aspek lain, maka aspek simbol merupakan hasil kegiatan manusia. Setiap aspek simbol itu bermakna sama dengan perlengkapan.

E. URUTAN PROSES PELAKSANAAN UPACARA *HUNDINGO*

Upacara *hundingo* dianggap suci, agung, dan mempunyai kesan bagi keluarga. Dalam hal ini upacara *hundingo* tidak boleh dianggap suatu kegiatan yang gampang atau tidak penting dilaksanakan. Setiap manusia yang menganggap dirinya beragama Islam harus mewujudkan upacara ini dalam kehidupannya.

Proses pelaksanaan tidak hanya dilakukan tanpa mengikuti aturan-aturan tertentu. Ada tahap-tahap pelaksanaan upacara *hundingo* yang disebut *leccngota lo hundingo*. Tahap-tahap upacara itu adalah:

1. Tahapan memaklumkan. Bila undangan telah hadir terutama para petugas upacara seperti *habiti*, imam, serta pemerintah yang dipercayai akan memaklumkan kepada petugas bahwa *bohu lo hundingo* akan dimulai. *Bohu lo hunting* akan dinyatakan dimulai bila semua perlengkapan telah tersedia.

2. Tahap penyetujuan. Tahap pemakluman akan disetujui oleh petugas bila tidak ada masalah-masalah lain yang bisa menghambat upacara.

3. Tahap doa. Doa akan dilaksanakan bila dipersilahkan oleh petugas atau pelaksana upacara. Doa upacara terbagi dua, yaitu (a) doa berupa shalawat, dan (b) doa berupa pelaguan bahasa upacara.

4. Tahap pengguntingan. Tahap ini dimulai dengan pelaguan bahasa upacara dan pengarakan anak. Anak diarak sambil dipayungi, kemudian diserahkan kepada petugas yang akan melakukan pengguntingan.

5. Tahap pengusapan kening. Pengusapan kening dilakukan setelah tahap pengguntingan. Dalam hal ini setiap haridin wajib mengusap kening anak sambil berdiri.

6. Tahap akhir/pemulangan. Anak akan dipulangkan ke tempatnya, sedangkan hadirin boleh duduk kembali. Setelah itu doa akan dilakukan berupa doa shalawat.

F. KEDUDUKAN BAHASA GORONTALO SEBAGAI BAHASA ADAT

Manusia sebagai makhluk bermasyarakat dapat memungkinkan terbentuknya hidup saling mempengaruhi dan saling membutuhkan. Kedua sifat ini pada dasarnya mengarah pada kebaikan manusia, sehingga memungkinkan terbentuknya atau munculnya norma-norma dan upacara-upacara tertentu sesuai adat yang berlaku. Adat istiadat ini terwujud karena manusia sebagai makhluk yang dinamis. Segala bentuk budaya tersebut tidak akan ada bila tak menggunakan bahasa. Nababan (1986:50) mengatakan bahasalah yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan.

Kedudukan bahasa Gorontalo sebagai bahasa daerah dapat dikatakan sama dengan bahasa daerah lainnya di Indonesia. Salah satu letak kesamaan itu yakni pemakai dan penuturnya. Tak dapat disangkal bahwa penutur bahasa Gorontalo sudah tentu masyarakat Gorontalo.

Wilayah pemakaian bahasa Gorontalo yang terdiri dari dua wilayah pada umumnya berbahasa ibu bahasa Gorontalo. Penduduk lainnya seperti masyarakat di Kecamatan Bonopantai, Atinggola, dan Kecamatan Suwawa yang memiliki bahasa ibu tersendiri. Namun, mereka tetap menguasai bahasa Gorontalo. Ini disebabkan oleh bahasa Gorontalo sebagai bahasa daerah merupakan antar individu di dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa bahasa Gorontalo adalah bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi dan penghubung serta berfungsi sebagai alat kebudayaan. Bahasa Gorontalo sebagai bahasa daerah lebih

mengacu kepada lokasi penutur bahasa itu sendiri. Lokasi penutur bahasa Gorontalo berada di dua wilayah, yakni wilayah Kabupaten Gorontalo dan Kotamadya Gorontalo.

Kenyataan yang perlu dicatat sekarang ini di Indonesia ialah pemakaian bahasa daerah masih memegang peranan yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah merupakan salah satu warisan budaya daerah dari nenek moyang manusia. Sebagai salah satu warisan tentu dipakai oleh masyarakat sebagai ahli warisnya. Dari uraian ini dapat dikemukakan fungsi bahasa daerah dalam masyarakat. Dalam majalah *Suara Guru* dikatakan Kridalaksana (1986: 40) disebutkan ada tiga fungsi bahasa daerah dalam masyarakat, yakni: (1) bahasa daerah mengandung fungsi utama; (2) bahasa daerah mengandung fungsi pembantu; dan (3) bahasa daerah mengandung fungsi kekeluargaan.

Dalam situasi dan peristiwa tertentu jelas tampak bahasa daerah mengandung fungsi utama. Kenyataan yang ada bahwa adat istiadat dalam bentuknya tetap menggunakan bahasa daerah. Manifestasi atau perwujudan kesenian tetap dan malah lebih mantap dinyatakan dalam bahasa daerah.

Fungsi bahasa untuk tujuan khusus dalam adat pertalian dengan pemakaian bahasa yang bersangkutan di bidang kehidupan yang khas. Artinya, di luar bidang itu bahasa jarang digunakan secara umum.

Adat suatu daerah tentu lahir berdasarkan manifestasi yang berlaku di daerah itu sendiri. Sifat lahirnya ini sama halnya dengan bahwa daerah sebagai milik dari masyarakat itu sendiri. Adanya kesamaan ini, maka bahasa daerah erat fungsinya dengan adat daerah.

Pernyataan di atas dapat dimaklumi, karena adanya hubungan antara bahasa daerah dengan adat. Adat tak bisa dipisahkan dari bahasa daerah. Adat daerah Gorontalo misalnya mungkin tak berwujud tanpa adanya bahasa Gorontalo. Dengan kata lain, tak mungkin ada adat Gorontalo bila bahasa Gorontalo juga tak ada. Adat dari daerah Gorontalo juga tak mungkin memanfaatkan bahasa daerah lain dalam proses perwujudannya.

Berbicara tentang bahasa daerah dalam pendidikan tak lepas dari tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan bisa dicapai bila bahasa yang digunakan oleh pendidik dapat dimengerti oleh siterdidik. Fungsi bahasa daerah dalam pendidikan dapat dirasakan sehingga muncullah terobosan-terobosan baru yang mengupayakan agar bahasa daerah dimasukkan pada kurikulum pendidikan.

Bahasa Gorontalo mempunyai fungsi yang sangat penting dalam keluarga. Dalam pemakaian setiap orang mengadakan interaksi antar keluarga. Dalam

proses itulah pemakaian bahasa daerah Gorontalo sebagai alatnya. Interaksi semakin terjalin akrab dan penuh kekeluargaan mengingat bahasa Gorontalo mempunyai nilai tersendiri dalam membina hubungan keluarga.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif, yakni penelitian yang ditujukan untuk memecahkan masalah yang ada secara realistik. Metode ini dipilih karena bahasa yang menjadi sasaran penelitian pada upacara *hundingo* merupakan masalah yang ada pada budaya masyarakat.

Pelaksanaan metode ini tidak terbatas hanya pada pengumpulan data, karena penyelidikan deskriptif ini berkaitan dengan menetapkan hubungan dan kedudukan antar unsur langkah-langkah yang diambil dan sesuai dengan ciri-ciri metode deskriptif yang dikemukakan oleh Surachmad (1982:140), “(1) pengumpulan data, (2) pengolahan data, (3) analisa data, dan (4) intepretasi data baik kualitatif maupun kuantitatif”.

G. BAHASA NONVERBAL DAN MAKNANYA

Kalau bahasa verbal diutarakan secara langsung melalui proses bunyi ujaran yang bermakna, maka dalam bahasa nonverbal proses pengutaraannya dilakukan secara tak langsung. Pateda (1988b:41) mengatakan “komunikasi nonverbal artinya berkomunikasi tanpa mengeluarkan kata-kata”.

Dalam upacara *hundingo* bahasa nonverbal banyak dihasilkan oleh simbol-simbol baik dari perlengkapan upacara maupun aktivitas manusia. Dari penelitian ini akan dikemukakan bentuk-bentuk bahasa nonverbal, yaitu:

1. Bila perlengkapan upacara seperti *bohu*, *polutube*, *totabu*, *hundingo*, *wulu* dan *latu* sudah tersedia, maka dengan sendirinya petugas akan memaklumkan bahwa *bohu lo hundingo* akan dimulai.

2. Di dalam pelaksanaan upacara *hundingo* dapat ditemukan saat petugas atau undangan akan berdiri di tempat masing-masing. Hal ini merupakan bahasa yang secara tak langsung menandakan pelaguan bahasa upacara akan dimulai.

3. Pelaguan bahasa upacara dapat menimbulkan bahasa nonverbal. Ini dapat terlihat ketika anak yang dikenai upacara *hundingo* diarak ke tempat pengguntingan. Dengan kata lain anak bisa diarak bila bahasa upacara sementara dilagukan. Anak diarak berarti tahap inti dari proses pelaksanaan upacara akan dimulai.

4. Orang yang menggendong anak akan menemui setiap petugas yang sedang berdiri. Hal ini merupakan bentuk bahasa yang nonverbal di dalam upacara. Dikatakan bahasa nonverbal karena tanpa diundang atau diminta setiap petugas akan mengusap kening anak.

5. Aktivitas lain yang nampak di upacara, yakni tingkah laku atau kegiatan mengeluarkan biji *bulowe*. Selanjutnya bijian itu akan dicurahkan. Ini merupakan manifestasi tingkah laku manusia yang bersifat tak langsung. Artinya tanpa diberitahu mereka akan melakukan hal tersebut. Sehingga dapat dikatakan saat pembagian *bulowe moonu* merupakan bahasa yang secara tak langsung menuntut kegiatan selanjutnya seperti dijelaskan di atas.

H. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa untuk memahami bahasa yang digunakan pada upacara *hundingo*, tidak bisa dilepaskan dari pemanfaatan budaya tersebut. Sebaliknya untuk memahami aspek budaya, misalnya upacara *hundingo*, maka harus diupayakan melalui pengkajian bahasa Gorontalo. Upacara *hundingo* sebagai salah satu adat Gorontalo tetap menggunakan bahasa Gorontalo sebagai alatnya. Dapat dikatakan ada hubungan yang saling mempengaruhi antara bahasa Gorontalo dengan budaya Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, Yus. 1986. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Jambatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kesakata dalam Bahasa Indonesi*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Panitia Seminar. 1971. *Himpunan Bahan Seminar Adat Istiadat Daerah Gorontalo*. Gorontalo.
- Pateda, Mansoer. 1988b. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Surachmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Internet:

- <http://harundwip.blogspot.co.id/>, diakses tanggal 25 September 2015.
- <http://dreamcorner.net/catatan/religi/akikah-cukur-dan-pemberian-nama>, diakses tanggal 25 September 2015.
- http://talk.hairboutique.com/forum_posts.asp?TID=28190, diakses tanggal 25 September 2015.
- www.google.co.id/search?cliealnt=opera&rls=en&q=kesehatan+kulit+kepala+bayi&sourceid=opera&ie=utf-8&oe=utf-8, diakses tanggal 25 September 2015.